

PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU TERHADAP UANG PADA PELAKU UMKM DI DAERAH HILIR ENERGI

Arundati Shinta¹ dan Jati Pramono²

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45

Yogyakarta

Email:

¹arundatishinta@yahoo.com

²japram88@gmail.com

Abstract

Objective of this research was to understand subject's knowledge, attitude and behavior toward money. Subject was the owner of a small scale enterprise in agriculture. This research was interesting since research location was conducted in Rewulu Yogyakarta, a village near a downstream area of energy. This area was chosen since people lived in mining areas usually behave get-rich-quick. Based on the interview method, it was revealed that subject had good attitude in money. She was able to manage her agriculture enterprise well. She believed in honesty when managing money and facing bank loan. The shortcoming of this research was to interview only the enterprise owner, whilst her spouse and her children were not in touch. In psychology of money researches, spouse and children roles were important. It was because they would influence subject's decision in managing money.

Key words: Money, downstream area of energy.

A. Pendahuluan

Cara pandang dan perilaku seseorang terhadap uang ada dua macam yaitu positif dan negatif. Cara pandang yang positif terhadap uang akan menyebabkan seseorang berperilaku tertentu seperti menghargai, menghemat, dan membelanjakan uang sesuai kebutuhan. Ia tidak akan terjebak dengan iklan potongan harga di toko-toko. Bila ia kehilangan uang, maka ia bisa ikhlas menerimanya dan berusaha sekuat tenaga untuk menggantinya. Cara pandang negatif terhadap uang, sebaliknya, akan menyebabkan seseorang berperilaku serakah, dendam, cemas berlebihan, anti sosial, dan pemujaan yang berlebihan terhadap uang. Bila individu kehilangan uang, maka ia akan membalas dendam pada orang yang menyebabkan dia kehilangan. Individu juga akan mencari uang secara berlebih-lebihan bahkan cenderung serakah, sehingga merugikan orang lain (Furnham & Argyle, 1998).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah orang-orang khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kurang mampu mengelola uang. Kesulitan pengelolaan uang ini dikarenakan oleh pelaku UMKM yang tidak mempunyai pengetahuan memadai tentang pengelolaan uang. Mereka juga bersikap dan berperilaku antipati terhadap lembaga keuangan. Pengetahuan terhadap uang antara lain dilihat dari luasnya pengetahuan tentang pengelolaan uang. Hal ini terlihat dari perilaku menabung dan perilaku membuat perencanaan keuangan untuk usahanya.

Problem selanjutnya dari pelaku UMKM yang berhubungan dengan uang yaitu adanya intervensi anggota keluarga yang tidak konstruktif. Sebagai contoh pasangan meminta uang untuk membeli barang secara impulsif/tanpa perencanaan yang matang. Jadi

bisa saja pelaku UMKM tersebut berhemat, namun keluarganya boros. Bukti selanjutnya bahwa pelaku UMKM kurang mampu mengelola keuangan adalah ketika mereka mendapatkan uang hasil panen, maka ia belanjakan uangnya untuk membeli bibit tanaman secukupnya dan sisa uang diberikan kepada pasangannya tanpa memikirkan manfaatnya (Duravasula & Lysonsni, 2007).

Mengapa perilaku tentang uang ini penting untuk diteliti? Alasan pertama pentingnya penelitian ini dilakukan adalah karena semua orang ingin kaya yakni mempunyai banyak uang, sedangkan jumlah uang terbatas. Perilaku banyak orang dipengaruhi oleh uang. Orang yang banyak uang dianggap berstatus tinggi, berkuasa, sehingga orang-orang juga berlomba-lomba mendapatkan uang yang banyak apa pun caranya. Situasi ini mengakibatkan orang menjadi rakus. Mereka dibutakan oleh uang.

Alasan kedua pentingnya penelitian ini adalah bahwa UMKM di Indonesia harus tumbuh lebih dari 2% (Supriyanto, 2006). Hal ini karena UMKM adalah salah satu pilar pembangunan suatu negara. Oleh karena itu orang-orang harus mempunyai kemampuan literasi keuangan. Alasan ketiga, pelaku UMKM harus mampu mengelola keuangannya agar sesuai dengan sistem perbankan. Hal ini karena perbankan adalah masa depan. Seorang wirausaha tidak boleh malu untuk meminta bantuan orang lain (Harper, 1984). Bentuk bantuan itu antara lain meminjam uang pada bank / lembaga keuangan.

Pandangan seseorang tentang uang erat hubungannya dengan perilaku sosial. Orang yang memandang uang secara negatif (misalnya pelit), cenderung enggan untuk mendonasi uangnya untuk orang lain. Sebaliknya, orang yang memandang uang secara positif cenderung bersedia berdonasi. Hal ini karena orang yang pelit akan memandang uang sebagai instrumen untuk bertahan hidup (Rachlin, 2002).

Apa saja cara-cara untuk mengelola keuangan secara bijak? Menurut pendapat Asics (2017), ada enam cara bijak untuk mengatur keuangan yaitu:

1. Adanya pemahaman porto folio keuangan keluarga. Sebagai contoh pelaku UMKMK harus mengetahui dengan persis isi tabungan dan jumlah pengeluaran rutinnnya. Pengeluaran rutin itu meliputi jumlah tagihan listrik, telepon, servis mobil, belanja, biaya periksa dokter, pinjaman bank, cicilan rumah dan lainnya. Hal ini berhubungan dengan perencanaan keuangan. Bila jumlah keuangan keluarga secara rutin melebihi batas simpanan uang yang masih ditolerir, maka jumlah pengeluaran rutin tersebut harus ditinjau ulang,
2. Menyusun rencana keuangan atau anggaran. Rencana keuangan yang realistis membantu seseorang bersikap obyektif terhadap semua pengeluarannya.
3. Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang harus ada. Bila kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka keberlangsungan hidup orang itu akan terganggu. Keinginan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang, dan apabila tidak terpenuhi maka keberlangsungan hidupnya tidak terganggu. Cara untuk membedakan kebutuhan dan keinginan adalah dengan membuat daftar skala prioritas. Bila semua kebutuhan dan keinginan berada pada prioritas pertama, maka individu belum berhasil membuat skala proritas. Skala prioritas membutuhkan pengorbanan. Semakin berani berkorban berarti arah kerja individu akan semakin jelas.
4. Menghindari gaya hidup yang konsumtif. Menumbuhkan kebiasaan keuangan yang sehat dimulai dari yang sederhana, seperti pola hidup hemat. Gaya hidup yang

- konsumtif erat hubungannya dengan lebih memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan.
5. Menyusun target keuangan yang ingin diraih secara berkala. Misalnya, individu bercita-cita mempunyai dana pendidikan/asuransi melalui deposito. Skema deposito akan mendidik individu untuk tidak mengambil uang simpanan sesuka hatinya, karena ada ancaman penalti atau denda uang. Deposito pendidikan atau asuransi akan mengarahkan tujuan hidup seseorang.
 6. Berani berinvestasi. Individu mampu melakukan investasi dana. Cara yang bisa ditempuh yaitu berkonsultasi kepada teman/kerabat yang sudah pernah melakukan investasi dan terbukti sukses. Hal ini berguna untuk menumbuhkan rasa aman. Rasa aman itu berarti individu memahami bahwa ia mampu menciptakan berbagai alternatif untuk mendapatkan uang. Individu menjadi tidak terpaku pada satu macam usaha saja.

Penelitian ini melibatkan pelaku UMKM dalam bidang pertanian. Hal ini karena pertanian adalah salah satu program unggulan Pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia bertekad untuk swa-sembada dan tidak tergantung pada impor beras. Dalam bidang pertanian, Pemerintah Indonesia sangat mendorong agar para pelaku UMKM pertanian mendapat pendampingan. Pendampingan itu berupa penyuluhan pada kelompok tani di berbagai daerah melalui PPL/Penyuluh Pertanian Lapangan, pemberian subsidi bibit tanaman dan pupuk kepada petani. Pendampingan juga bermanfaat agar lahan-lahan sempit menjadi lebih produktif, penggunaan pupuk organik alih-alih pestisida, penggunaan bibit sendiri alih-alih bibit impor, dan pendirian koperasi atau bank pertanian.

Penelitian ini dilakukan di desa di daerah hilir energi. Hal ini karena pelaku UMKM yang bermata-pencaharian petani di daerah tersebut cenderung statis. Perilaku pengusaha tambang, sebaliknya, cenderung dinamis. Petani hanya mampu menjadi penonton ketika para pengusaha membuka tambang dan berperilaku konsumtif. Petani meniru perilaku konsumtif tersebut meskipun mereka tidak memiliki keahlian di bidang tambang. Hal ini menyebabkan ada perbedaan perilaku antara petani dan karyawan tambang. Para UMKM di daerah hilir energi mayoritas berpendidikan rendah (Puspitawati, 2011).

Masyarakat yang tinggal di daerah pertambangan cenderung memiliki sikap pasif terhadap pertanian. Jarang ada penduduk yang bersedia memanfaatkan lahannya untuk ditanami berbagai jenis tanaman yang menghasilkan banyak keuntungan, misalnya ketela, kacang, berbagai tanaman sayuran dan sebagainya. Mereka lebih terbiasa hanya menanam padi. Aktivitas pertambangan menyebabkan situasi ekonomi di daerah tersebut menjadi lebih maju bukan karena pertanian tetapi karena aktivitas pertambangan. Selain itu, masyarakat di daerah pertambangan juga cenderung kurang memiliki kepedulian pada prasarana yang dibangun atau diberikan oleh perusahaan (MacDonald, 2016).

Sebagai contoh, PT. X membangun sebuah gedung koperasi simpan pinjam, namun ketika ada kerusakan maka tidak ada inisiatif dari masyarakat untuk bergotong royong memperbaiki kerusakan tersebut. Masyarakat hanya melapor kerusakan tersebut kepada perusahaan. Masih rendahnya kesadaran kepemilikan terhadap prasarana yang dibangun itu menggambarkan rendahnya partisipasi warga dalam program pemberdayaan masyarakat (CSR, *Corporate Social Responsibility*). Kemungkinan yang lain adalah program CSR tersebut lebih memperhatikan lancarnya usaha-usaha pertambangan, alih-alih memperhatikan pertanian. Hal ini tercermin dari munculnya persoalan-persoalan seperti

rendahnya pembayaran kompensasi, banyaknya pengangguran, hilangnya lahan untuk pertanian, dan penghancuran infrastruktur dasar (Twerefou, Tutu, Owusu-Afriyie & Adjei-Mantey, 2015). Memang, sifat dasar dunia pertambangan / energi yang lebih tertuju pada penggalian berlawanan dengan dunia pertanian yang lebih tertuju pada konservasi alam.

Penelitian ini lebih berpihak pada masyarakat yang bergelut dengan pertanian, khususnya pelaku UMKM dalam bidang pertanian. Tujuannya adalah agar para petani itu mampu mengelola uangnya secara cerdas, di tengah-tengah situasi lingkungan yang kurang mendukung (pertambangan / energi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap uang pada pelaku UMKM bidang pertanian di daerah hilir energi. Manfaat dari penelitian ini adalah bahwa pihak lembaga keuangan sebagai mitra pelaku UMKM akan lebih jitu dalam memberdayakan masyarakat petani. Lembaga keuangan akan semakin memahami cara-cara melayani kebutuhan pelaku UMKM tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan bisa menjadi masukan bagi devisa personalia lembaga keuangan untuk menyusun modul pelatihan tentang cara-cara memberdayakan masyarakat melalui pendampingan pelaku UMKM dalam bidang pertanian (Mangunwidjaja & Sailah, 2005).

Poin paling menarik dari penelitian ini adalah pembahasan tentang psikologi uang. Psikologi uang adalah ilmu yang membahas tentang perilaku manusia terhadap uang. Penelitian tentang psikologi uang ini jarang dibahas, meskipun sudah ada penelitiannya yaitu dari Shohib (2015). Hasil penelitian Shohib (2015) tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang. Sikap positif terhadap uang akan diikuti dengan perilaku berhutang, demikian pula sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Prasadjaningsih (1999) bahwa sikap terhadap kredit secara signifikan dapat memprediksi pilihan perilaku berhutang. Orang yang memiliki sikap positif terhadap kredit akan cenderung berhutang sedangkan orang yang memiliki sikap negatif terhadap kredit cenderung tidak akan berhutang. Hal ini menunjukkan bahwa berhutang / meminjam uang adalah bukan suatu perilaku tabu, namun justru perilaku yang menunjukkan adanya perencanaan keuangan untuk masa depan.

Kemungkinan kedua penelitian ini adalah pada gender subjek. Subjek adalah seorang perempuan / istri. Hal ini menarik, karena pengusaha UMKM pada budaya patriarkat seperti di Indonesia, umumnya adalah laki-laki. Bila perempuan menjadi pemimpin suatu usaha, mungkin ia mempunyai keunggulan. Keunggulan itu mungkin dalam bidang psikologi uang.

B. Metode

Subjek penelitian ini melibatkan seorang pelaku UMKM di daerah hilir penghasil energi di Yogyakarta. Pelaku UMKM itu adalah seorang perempuan yang sudah menikah. Subjek perempuan itu menjadi informan dalam penelitian ini karena perempuan / ibu lebih dominan dalam mengelola uang dan berwirausaha (Febriani, 2012).

Berikut adalah daftar pertanyaan sebagai alat untuk mengungkap identitas usaha, pengetahuan, sikap, dan perilaku subjek terhadap uang.

1. Identitas usaha
 - a. Apa usaha Ibu?
 - b. Berapa anggota keluarga Ibu?
 - c. Berapa banyak karyawan Ibu dan apa saja tugasnya?

2. Pengetahuan subjek tentang uang.
 - a. Apakah yang dimaksud dengan tabungan?
 - b. Apakah yang dimaksud dengan investasi?
 - c. Apakah yang dimaksud dengan cek?
 - d. Apakah yang dimaksud dengan deposito?
 - e. Apakah yang dimaksud dengan saham?

3. Sikap subjek terhadap uang:
 - a. Bagaimana tanggapan Ibu bila tidak mempunyai uang?
 - b. Apakah hutang itu menakutkan?
 - c. Apa manfaat berhutang?
 - d. Bagaimana perasaan Ibu bila sudah jatuh tempo namun belum mempunyai uang untuk membayar angsuran?

4. Perilaku subjek terhadap uang
 - a. Apakah Ibu mempunyai rekening di bank?
 - b. Apa prinsip utama Ibu dalam mencari uang?
 - c. Apakah Ibu pernah menjadi pejabat yang berurusan dengan uang? Apa manfaatnya?
 - d. Bagaimana cara ibu untuk menjual hasil panen?
 - e. Bagaimana cara Ibu dalam mengelola uang hasil panen?
 - f. Siapa yang berperan dalam usaha ini?
 - g. Apakah Ibu mendorong anak-anak agar pintar dalam mengelola keuangan? Caranya?
 - h. Apa yang Ibu lakukan untuk menekan perilaku konsumtif?

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, terungkap identitas dasar subjek yang berkecimpung dalam usaha pertanian dan perikanan. Subjek mempunyai tiga anak, dan satu suami. Satu anak bertugas untuk membantu usaha pelayanan dan pengiriman kayu, sedangkan dua anak lainnya membantu di sawah. Merekalah yang sebenarnya menjadi karyawan dalam UMKM milik subjek. Subjek mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pengelolaan keuangan, khususnya yang berkenaan dengan usahanya. Berikut hasil wawancaranya.

- *Tabungan adalah simpanan uang yang sewaktu-waktu bisa diambil, dengan tujuan untuk masa depan. Sedikit-sedikit tahu.*
- *Investasi adalah simpanan dalam bentuk barang yang menguntungkan untuk masa depan. Misalnya tanah, perhiasan, rumah.*
- *Cek adalah pengganti uang dalam bentuk lembaran kertas yang bisa diuangkan di bank.*
- *Deposito ialah simpanan uang yang bisa diambil dalam jangka waktu tertentu dan mendapatkan bunga cukup besar.*

- *Saham adalah menanam uang kepada orang lain dengan mendapatkan keuntungan melalui bagi hasil.*

Berdasarkan aspek sikap terhadap uang, subjek memiliki rasa tanggung jawab dan berkomitmen untuk membayar angsuran bulanan sampai lunas. Hal ini terlihat dari jawaban subjek.

- *Kalau tidak punya uang saya merasa kacau, pusing. Saya berusaha mencari uang dengan cara positif semisal membuka toko kelontong, menjual dagangan.*
- *Saya tidak takut berhutang, mas. Saya menganggap hutang itu sebagai tanggung jawab untuk bisa mengembalikannya dengan mengangsur secara bulanan.*
- *Hutang bisa juga membuat bahagia karena mendapat tambahan modal untuk meningkatkan usaha. Hutang itu perlu mas, dengan tujuan mengembangkan usaha.*
- *Bila jatuh tempo dan saya tidak punya uang untuk membayar tagihan, maka perasaan saya kacau mas. Saya berusaha dengan maksimal agar mendapatkan uang semisal dengan jual asset/meminjam uang ke saudara.*

Berdasarkan aspek perilaku terhadap uang, subjek mempunyai pengalaman dalam mengelola keuangan suatu UMKM di bidang pertanian. Ia juga aktif dalam berorganisasi dan cerdas dalam memasarkan hasil panennya. Hal ini terlihat dari jawaban subjek.

- *Punya. Saya punya rekening di bank Simpedes BRI dan Danamon, mas.*
- *Prinsip saya dalam mencari uang adalah kejujuran, berusaha maksimal dan berdoa.*
- *Pernah, saya pernah menjadi bendahara PNPM di desa saya. Itu sangat berguna dan saya dapat ilmu untuk mengatur keuangan usaha saya.*
- *Cara saya menjual panen adalah hasil panen saya pasarkan ke pedagang dan saya juga membuka toko kelontong.*
- *Cara saya mengelola uang hasil panen ada tiga. Pertama, uang saya belanjakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum, menyumbang tetangga, membayar hutang, dan lain-lain. Kedua, saya membeli bibit padi dengan perincian: Bibit padi sebesar 25 kg x 5 plastik gabah. Ketiga, saya membeli pupuk sejumlah 2,5 kuintal/Rp. 600.000,- Keempat, saya membayar upah penggarapan (Traktor Rp. 500.000,- untuk sekali tanam, Tandur sejumlah Rp. 1.000.000,- per hari butuh 6 orang selama 2 hari belum termasuk makan dan minumannya). Untuk mencangkul saya lakukan sendiri, jika saya buruhkan setengah hari saya harus bayar Rp. 40.000,00.*

- *Pihak yang berperan dalam usaha ini ya saya sendiri mas. Suami sifatnya hanya membantu jika mau.*
- *Iya Mas, ketiga anak saya sudah saya didik dalam hal mengelola keuangan. Hasilnya kurang bagus untuk anak pertama, karena ia agak boros dalam membelanjakan uang. Anak kedua dan ketiga cukup hemat dan selalu membuat perencanaan sebelum membelanjakan uang, semisal menabung dan membeli barang seperlunya saja.*
- *Untuk menekan perilaku konsumtif, saya harus membelanjakan uang seperlunya dulu. Belanja untuk kebutuhan pokok dulu dan mengesampingkan kebutuhan yang dirasa kurang perlu agar kondisi keuangan stabil.*

Pengetahuan, sikap dan perilaku subjek terhadap uang berawal dari subjek yang sudah mengenal bank cukup lama. Pertemuan subjek dengan bank bermula dari keinginan subjek untuk meminjam uang di bank. Subjek yang berprofesi sebagai petani dan mempunyai usaha lainnya seperti pedagang, dan toko kelontong itu merasa terbantu atas pinjaman yang diberikan bank. Usahanya perlahan-lahan meningkat. Seiring berjalannya waktu fasilitas yang diberikan oleh bank kepadanya bervariasi seperti pemberian suku bunga yang rendah, penawaran deposito dan lain-lain. Di sisi lain pelaku UMKM tersebut juga mempunyai saham di berbagai usaha milik temannya, mempunyai investasi seperti membeli tanah di dekat rumahnya, dan sering menggunakan cek untuk transaksi pembayaran skala besar di proyek.

Sikap dan perilaku subjek terhadap uang menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola dan membelanjakan uangnya. Hal ini disebabkan subjek mempunyai kapasitas yang baik dalam berwirausaha dan mempunyai catatan yang baik di bank. Subjek senantiasa menjaga nama baiknya dengan selalu membayar angsuran dengan tepat waktu dan lancar. Keinginan subjek yang selalu belajar untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola uangnya, tercermin dalam aktif dalam berorganisasi sebagai bendahara dan mempunyai hutang di bank. Hal tersebut menjadikan diri subjek menjadi lebih bijak dalam mengelola dan membelanjakan uangnya (Perry & Morris, 2005).

D. Diskusi dan Kesimpulan

Berdasarkan aspek-aspek hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik terhadap uang. Pengetahuan yang dimiliki subjek didasarkan pada pengalaman dalam mengelola dan membelanjakan uangnya dengan baik. Pengetahuan tersebut membawanya untuk terus maju dalam mengelola dan membelanjakan uangnya guna meningkatkan usaha pertaniannya.

Setelah mengetahui pengetahuan tentang uang, subjek menunjukkan sikap bijak dalam membelanjakan uangnya. Ia juga pandai dalam mengatasi permasalahan keuangannya. Sikap bijak dan pandai dalam mengatasi permasalahan keuangannya ini berdampak terhadap perilaku subjek. Ia sangat berhati-hati dalam membelanjakan uang. Ia juga bersedia menambah wawasannya dalam mengelola uang melalui aktif dalam berorganisasi yaitu sebagai bendahara. Ia juga pandai dalam memasarkan hasil panennya kepada konsumen.

Subjek tidak terpengaruh pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tinggal di dekat daerah tambang tentang pengelolaan uang. Masyarakat yang tinggal dekat tambang (daerah energi) mempunyai kebiasaan ingin cepat kaya secara instan (Twerefou et al. 2015). Subjek yang tinggal di daerah hilir energi di Yogyakarta tersebut justru sangat berhati-hati dalam mengelola keuangan dari usahanya.

Kelemahan penelitian ini terdapat pada penentuan subjek. Subjek yang diteliti hanya pemilik usaha, sedangkan pasangan dan anak-anaknya tidak diwawancarai. Pasangan penting untuk dilibatkan dalam wawancara, karena pengelolaan keuangan UMKM sering kacau karena keterlibatan pasangan pengusaha yang kurang bertanggung jawab. Selain itu, anak-anak subjek yang berperan sebagai karyawan UMKM, seharusnya juga perlu mendapatkan perhatian untuk diwawancarai. Hal ini karena anak sering mengganggu keuangan usaha dengan permintaan-permintaan yang impulsif (tidak terencana).

Kelemahan kedua penelitian ini adalah pada jenis usaha subjek. Pada penelitian ini, jenis usaha yang diteliti adalah bidang pertanian. Padahal UMKM di daerah hilir energi itu bervariasi. Oleh karena itu, pada penelitian yang akan datang hendaknya berbagai jenis UMKM dilibatkan dalam penelitian, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih representatif.

Daftar Pustaka

- Asics (2017). *Manage your money: Budgeting, saving and spending*. Australian Securities & Investments Commission. Retrieved on October 30, 2017, from:
<https://www.moneysmart.gov.au/media/392764/managingyourmoney.pdf>
- Duravasula, S., & Lysonski, S. (2007). Money attitudes, materialism, and achievement vanity: An investigation of young chinese consumers' perceptions. *International Marketing Conference on Marketing & Society*. 6, (1), 497-499.
- Febriani. (2012). Peran wanita dalam pengembangan usaha kecil dan menengah di kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 3 (3), September 2086 - 5031.
- Furnham, A., & Argyle, M. (1998). *The psychology of money*. London: Routledge.
- Harper, M. (1984). *Entrepreneurship for the poor*. Postfach, Esehborn, West Germany: GTZ (The German Agency for Technical Cooperation).
- MacDonald, C. (2016). Buku pegangan keterlibatan dan pengembangan masyarakat, praktik kerja unggulan dalam program pembangunan berkesinambungan untuk Industri pertambangan. Direktur Social Sustainability Services Pty Ltd, *Western Australia*.
- Mangunwidjaja, D. & Sailah, I. (2005). *Pengantar teknologi pertanian*. Depok Tangerang: Penebar Swadaya.
- Perry, V.G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39, 299-313.
- Prasadjaningsih, M. C. O. (2005). Pengaruh gaya hidup, nilai, kepribadian dan sikap terhadap pilihan perilaku berhutang: Psikologi ekonomi dan konsumen. Penerbit bagian PIO. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Puspitawati, H. (2011). *Pemberdayaan perempuan pengusaha industri rumahan dari perspektif perempuan*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

- Rachlin, H. (2002). Altruism and selfishness. *Behavioral and Brain Sciences*. 25, 239-296. Cambridge University Press.
- Shohib, M. (2015). Sikap terhadap uang dan perilaku berhutang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 3 (1), 2301-8267.
- Supriyanto. (2006). Pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 3 (1), 1-16.
- Twerefou, D.T., Tutu, K., Owusu-Afryie, J. & Adjei-Mantey, K. (2015). Attitudes of local people to mining policies and interventions. Working Paper. London: London School of Economic and Political Science, Houghton Street, IGC (International Growth Centre).